

# KARTINI, PESSAH, DAN SRI LANKA

---

<"xml encoding="UTF-8?">

Minggu, 21 April 2019. Para perempuan di negeriku tercinta sedang memperingati hari Ibu untuk mengenang kembali perjuangan Kartini. Di hari ini juga, saya perempuan Indonesia yang kebetulan sedang merantau di kota Teheran, berkesempatan mengikuti tur “Mengenal agama-agama minoritas di Iran”. Pada kesempatan kali ini, kami peserta tur, diajak ke Sinagog Molla Hanina di Teheran untuk melihat dari dekat Perayaan dimulainya hari Pessah. Hari kemerdekaan dan keluarnya umat Yahudi dari Mesir yang dipimpin oleh Nabi Musa. Di hari yang sama, dalam kalender agama-agama Ibrahimy sedang berlangsung peristiwa penting. Malam 15 Syaban, sebagai besar umat Islam, meyakini sebagai malam keberkahan untuk berdoa. Secara lebih khusus, 15 Syaban dalam keyakinan pengikut syiah juga dipercaya sebagai kelahiran Imam Mahdi. Tahun ini, secara kebetulan berbarengan juga dengan dua peristiwa penting dalam kalender umat beragama lainnya. 21 April, umat kristiani memperingati hari Paskah. Sedangkan umat Yahudi merayakan hari kedua Pessah di tanggal 16 Nissan tahun 5779.

Sebagai perempuan Indonesia, sejak kecil saya sudah biasa hidup berdampingan dengan tradisi umat Kristiani. Tetapi, terus terang saya masih sangat asing dengan tradisi umat Yahudi. Karena itu, saya menyambut antusias ketika Alaleh, salah seorang teman Irani saya, mengajak untuk bergabung di tur budaya ini. Saya pun segera mendaftarkan diri, meski harus mengeluarkan biaya yang cukup besar.

Sebenarnya, agama Yahudi sendiri memang bukan agama leluhur Iran, seperti Zoroaster, tetapi umat Yahudi sudah ada sejak Islam belum memasuki tanah Persia. Terutama, setelah raja Syrus berhasil menaklukkan Babilonia.

Pukul 7 pagi, sesuai rencana, para peserta tur sudah berkumpul di depan rumah sakit Dokter Sapir, kawasan Teheran tua Oudlajan. Menurut Yazdani, pemandu tur kami, di tempat inilah sebagian besar komunitas Yahudi bermukim sampai hari ini. Dokter Sapir sendiri seorang Yahudi yang mendedikasikan rumahnya untuk dijadikan rumah sakit. Kompleks di kawasan ini sangat padat dan menjadi salah satu titik kemacetan.

Sebelum memasuki ruangan sinagog, kami dibriefing untuk tidak mengambil foto maupun film

selama acara berlangsung. Awalnya, saya sempat kecewa, tapi saya juga menghargai keputusan tuan rumah. Mereka sendiri selama acara juga tidak mendokumentasikan apapun.

Sepertinya, mereka ingin melaksanakan upacara secara khidmat. Untunglah, setelah acara selesai, kami diperbolehkan berfoto di ruangan dalam sinagog. Itu sudah lebih dari cukup buat kami.

Rangkaian acara doa berlangsung cukup lama. Kami hanya menyimak di sayap kiri ruangan. Jemaat yang hadir tidak terlalu banyak, jumlahnya sekitar dua puluh orang orang. Kabarnya, beberapa jemaat perempuan melakukan doa di sinagog lain. Hampir semua doa dibaca dalam bahasa Ibrani. Seseekali terdengar suara amin serentak dari jemaah. Nada bacaannya mengingatkan saya pada pembacaan bersama tahlil atau ratib di kampung halaman.

Bagian acara yang saya lihat paling sakral adalah saat dua perwakilan jemaah mengeluarkan naskah taurat klasik yang dibungkus kain, dari lemari khusus. Suasana menjadi sangat hening. Sebelum disimpan di podium, taurat diputarakan mengelilingi jemaah yang sebelumnya sudah bersuci (mungkin kalau kita semacam wudlu). Menurut keterangan salah seorang pemimpin mereka, taurat yang sampai di Iran adalah versi Babilonia.

Pengikut Yahudi di Iran sendiri, mereka selalu memanggil dirinya dengan “Kalimian” maksudnya adalah pengikut nabi Musa yang mendapat gelar sebagai Kalimullah. Entah mengapa. Mungkin saja, bagi sebagian orang, diksi Yahudi masih sering dikaitkan dengan negara Israel. Banyak yang masih keliru melihat Yahudi sebagai agama ataupun Yahudi sebagai gerakan Zionis. Dari beberapa penjelasan yang saya terima, mereka tidak setuju dengan berdirinya negara Israel. Sebagaimana banyak umat Islam yang menantang berdirinya ISIS.

Acara ditutup dengan doa dalam bahasa Persia dipimpin seorang yang terlihat masih muda. Ia berdoa bagi keselamatan jemaahnya, para pemimpin negeri Iran, semua warga negara, serta umat manusia di seluruh dunia. “Semoga dunia penuh kedamaian dan tak ada lagi peperangan”, kami yang hadir juga turut mengaminkan serentak.

Sekitar jam 10 pagi waktu Teheran. Sesaat setelah acara selesai, saya mengintip pesan di sebuah grup WA. Bukan main mengejutkan. Terdengar berita serangan teroris yang mengerikan di negara Sri Lanka. Terlebih, terjadi di hari yang dihormati oleh banyak agama-

agama. Kabarnya, di antara serangan itu ditujukan kepada salah satu umat beragama yang sedang menjalankan ibadah. Duh...sungguh tercabik hati saya. Lidah ini rasanya belum kering mengaminkan doa perdamaian, di waktu yang sama kekerasan masih terus terjadi di dunia.

Namun, saya perempuan Indonesia yang terus ingin menyuarakan perdamaian, memilih untuk tidak menyerah. Saya akan terus mengulang mantra yang didengungkan oleh Rumi: "Jangan kau katakan: Semua orang bertikai, untuk apa bicara perdamaian? Meski engkau satu, bukan seribu.

Tetaplah nyalakan lenteramu"

Dalam lubuk hati terdalam, saya mendoakan para korban di negara Sri Lanka, dan di manapun .berada semoga mendapat tempat terbaik di sisiNya